

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang dunia usaha semakin berkembang pesat yang mengakibatkan persaingan antara perusahaan semakin meningkat, dan masalah yang dihadapi semakin kompleks. Hal tersebut menyebabkan informasi keuangan semakin dibutuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan harus diperiksa oleh auditor yang independen. Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2013).

Profesi akuntansi kembali diguncang berita kegagalan auditor menerapkan skeptisisme profesional secara tepat dalam melaksanakan audit setelah kasus Lehman Brothers (Epstein, 2015). Ketidakmampuan Ernst & Young ShinNihon LLC sebagai auditor independen PT. Thosiba dalam mengungkapkan penggelembungan laba senilai US\$1.22 miliar sejak tahun 2008 (BBC, 2015) melengkapi kasus kegagalan bisnis perusahaan-perusahaan besar seperti Lehman Brothers, WorldCom, dan Enron yang berdampak pada runtuhnya nilai saham perusahaan-perusahaan tersebut. Auditor disebut-sebut memiliki andil terhadap skandal tersebut karena masing-masing perusahaan telah diaudit dan menerima

opini wajar tanpa pengecualian (WTP), kegagalan penerapan skeptisisme profesional yang tepat oleh auditor ditengarai sebagai salah satu penyebab terjadinya defisiensi dan kegagalan audit (PCAOB, 2015)

Di Indonesia juga muncul pemberitaan adanya beberapa kantor akuntan publik (KAP) terkena sanksi karena rendahnya kualitas audit yang dihasilkan atau terjadi pelanggaran atas etika profesi dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pada tanggal 29 Mei 2015 melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor : 445/KM.1/2015 karena dalam audit atas laporan keuangan klien yang tidak sesuai dengan standar audit dan SPAP berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Tanggal 28 Nopember 2006 Menteri Keuangan RI membekukan izin Akuntan Publik (AP) selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk. tahun 2003, dan beberapa berita pemberian sanksi pembekuan izin AP dan KAP sejak penerapan KMK 423/KMK.06/2002 (KMK 359/KMK.06/2003)

Kebutuhan terhadap jasa audit atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan semakin meningkat. Untuk itu, Kantor Akuntan Publik harus memperhatikan kualitas kerjanya, supaya kantor tersebut juga dapat semakin dipercaya oleh masyarakat luas. Apabila kualitas kerja terus dipertahankan bahkan ditingkatkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), maka jasa yang dihasilkan juga akan berkualitas tinggi. Kualitas audit diartikan oleh Deangelo dalam Natalie

(2007) sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain (Zu'amah, 2009). Alim, dkk (2007) dalam Ningsih (2013) menyatakan kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang yang memungkinkan dia untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal. Dalam Kusharyanti (2003) disebutkan ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu:

1. Pengetahuan tentang pengauditan umum,
2. Pengetahuan tentang area fungsional,
3. Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru,
4. Pengetahuan tentang industri khusus,
5. Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Sementara Tubbs (1992) dalam Ningsih (2013) menyebutkan dengan memiliki pengalaman, auditor akan memiliki kelebihan dalam hal:

1. Mendeteksi ketidaksesuaian,
2. Memahami ketidaksesuaian secara akurat,
3. Mencari penyebab ketidaksesuaian.

Penelitian yang dilakukan Alim, dkk (2007), Sukriah, dkk (2009), Ardini (2010), Badjuri (2012), Lauw Tjun Tjun (2012), Restu Agusti (2012) menemukan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berbeda dengan penelitian Kisnawati (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor “. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Martini (2011), Badjuri (2011), Saripudin, dkk (2012), Ningsih & Yaniartha (2013) dan Nirmala (2013) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Arisanti, dkk (2013) dan Fitri & Juliarsa (2014) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu integritas. Prinsip integritas mengharuskan auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan (Pusdiklatwas BPKP, 2011). Menurut Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Penelitian yang dilakukan Badjuri (2012), Serlinda Tita, *dkk* (2012) menemukan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Sukriah, *dkk* (2009), Venje Ilat, *dkk* (2015) yang menemukan bukti empiris bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tetlock mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Mardisar dan Sari, 2007). Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial (Aji, 2009). Secara umum, motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam profesi dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan.

Robbins (2008) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Pengabdian kepada profesi merupakan komitmen yang terbentuk dalam diri seorang profesional, tanpa adanya paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Nugrahaningsih (2005) menyatakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi di mana mereka berlindung, profesi mereka, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri, di mana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan menjaga integritas serta obyektivitas mereka.

Kewajiban sosial merupakan pandangan terhadap pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat maupun profesional, karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy, 2007). Jika auditor menyadari perannya, maka akan memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberi kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Martini (2011), Badjuri (2011), Saripudin, dkk (2012), Nirmala (2013) dan Ningsih & Yaniartha (2013) yang memberi hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arisanti, dkk (2013), Putri & Juliarsa (2014) yang memberi hasil bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Seringkali dalam pelaksanaan aktivitas auditing, seorang auditor berada dalam konflik audit (Nichols dan Price, 1976). Konflik dalam sebuah audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi tetapi informasi tersebut oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi di sisi lainnya. Pengembangan dan kesadaran etis atau moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi (Louwers *et.al*, 1997). Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, sehingga kesadaran etika atau

moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dalam pekerjaan audit (Deis & Giroux, 1992; Shaub & Lawrence, 1996; Trevino, 1986).

Sukanto (1991), konsep etika sebagai nilai atau aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu. Hal ini didukung oleh Suraida (2005) yang menyebutkan bahwa etika berbicara mengenai nilai dan norma moral menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Penelitian Martani (2011) menemukan bukti empiris bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Juliarsa (2014) menemukan bukti empiris bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan beberapa hasil perbedaan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi, independensi, integritas, akuntabilitas, dan etika auditor terhadap kualitas audit dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu (Research Gap)

Penelitian Terdahulu	VARIABEL				
	Kompetensi	Independensi	Integritas	Akuntabilitas	Etika Auditor
Sukriah, dkk (2009)	+/- sig	-/- tdk sig	-/- tdk sig		
Badjuri (2011)		+/- sig	+/- sig	+/- sig	
Martini (2011)		+/- sig		+/- sig	-/- sig
Saripudin, dkk (2012)		+/- sig		+/- sig	
Arisanti, dkk (2013)	+/- sig	+/- tdk sig		+/- tdk sig	
Ningsih dan Yaniartha (2013)	+/- tdk sig	+/- tdk sig			
Nirmala (2013)		+/- sig		+/- sig	
Putri dan Juliarsa (2014)		+/- tdk sig			+/- sig
Venje Ilat, dkk (2015)		+/- tdk sig	+/- tdk sig		

Sumber : disarikan dari beberapa jurnal

Berdasarkan berbagai teori kualitas audit dan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini mencoba meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit dengan cara menghubungkan pengaruh pengalaman audit, independensi, integritas, akuntabilitas, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Motivasinya adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kualitas audit.

Berdasarkan pada latar belakang di atas mengenai pengalaman audit, independensi, integritas, akuntabilitas, kompetensi dan etika auditor, maka penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP Kota Semarang)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa perumusan masalah yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, maka rumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang?
3. Apakah integritas berpengaruh positif terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang?

5. Apakah etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian agar yang dilakukan dapat mengarah ke sasaran, hasil yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas auditor di KAP Kota Semarang.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Peneliti: Untuk meningkatkan dan memperluas kemampuan peneliti akan pemahaman mengenai kualitas auditor.
- b. Bagi Akademisi: Memberikan kontribusi dalam ilmu ekonomi khususnya pajak dan manajemen keuangan terkait mengenai kualitas

auditor dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi auditor KAP Semarang, terkait pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam menjalankan profesinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjanya secara lebih baik dan lebih berkualitas.

1.4. Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, membahas tentang kompetensi, independensi, integritas, akuntabilitas, etika auditor kualitas audit, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, uji kualitas data, dan uji hipotesis.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Dalam bab ini dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan skripsi, dibahas tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran-saran penelitian.